

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat. Kesehatan menjadi modal bagi masyarakat untuk beraktivitas sehari-hari. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. Kesehatan diperoleh melalui upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan. Bentuk upaya kesehatan yang dilakukan masyarakat berupa menjaga pola hidup, makan, dan mengobati penyakit.

Menurut laporan data kesehatan pengguna Garmin di Asia tahun 2021 Indonesia merupakan negara dengan tingkat stres tertinggi di Asia selama 2021. Tingkat stres Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia, disusul Filipina dan Malaysia. Dibandingkan dengan data tahun 2020, Indonesia menunjukkan peningkatan stres tertinggi dengan tingkat stres pria berusia 26 hingga 45 tahun juga menjadi yang tertinggi di antara negara-negara lain di Asia pada rentang usia yang sama.

Salah satu masalah yang sering ditemukan pada masyarakat modern di Indonesia adalah kejenuhan akan gaya hidup. Gaya hidup yang penuh tuntutan akan pekerjaan dan kurangnya waktu atau tempat untuk mendapatkan hiburan yang memadai dapat memacu stres. Stres tersebut dapat memacu penurunan kualitas kerja, depresi, hingga kemungkinan akan kematian. Menurut Michael W. Preis dan Matthew Frederick dalam bukunya *101 Things I Learned in Business School* mengatakan bahwa stres adalah salah satu penyebab seseorang tidak dapat melakukan kegiatan secara optimal. Berawal dari penurunan kualitas kerja, beban mental seseorang akan berkembang sehingga dapat menciptakan kondisi yang kurang baik untuk fisik dan mentalnya. Terdapat banyak cara menurunkan stres, yaitu dengan mengonsumsi makanan sehat, olahraga teratur, ataupun dengan rangsangan-rangsangan positif dari luar pribadi/kelompok. Cara-cara alami tersebut adalah pengobatan yang paling baik dalam mengatasi stres. Salah satu cara untuk meredakan stres adalah dengan cara di tengah-tengah kondisi kota yang semakin padat, tingkat stres warga kota juga cukup tinggi. Maka dari itu penting adanya fasilitas rekreasi yang mampu mengurangi rasa stres dan memberikan rasa rileks pada tubuh.

Kekhawatiran masyarakat perkotaan akan kesehatan karena tingginya tingkat stres serta pola hidup yang tidak sehat memunculkan fenomena rekreasi dan relaksasi. Relaksasi dan rekreasi bertujuan untuk memulihkan kembali kondisi mental dan psikis, sehingga yang didapatkan adalah penampilan lebih prima serta memiliki daya konsentrasi tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat urban cenderung rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memulihkan kondisi mental dan psikologis mereka.

Daerah yang menjadi objek dan daya tarik wisata di Provinsi Sulawesi Selatan salah satunya yaitu Kabupaten Gowa. Kabupaten Gowa memiliki banyak potensi objek wisata yang menarik untuk dikunjungi, contohnya wisata alam. Salah satu wisata alam yang ada di Kabupaten Gowa adalah Wisata Alam Malino yang terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Daerah yang terletak 64 km dari Kota Makassar ke arah timur laut ini merupakan salah satu objek wisata alam yang

mempunyai daya tarik luar biasa, baik bagi masyarakat Sulawesi Selatan maupun pengunjung dari luar provinsi. Pemandangan pohon pinus yang luas dan hijau dengan udara sejuk merupakan keunggulan kawasan wisata ini. Kawasan objek wisata tidak hanya menawarkan udara sejuk, akan tetapi dapat menikmati panorama alam yang indah karena terletak di kawasan pegunungan yang di kelilingi oleh lembah dan kawasan hutan pinus.

Perancangan ini mengarah ke pendekatan Arsitektur Biofilik yaitu cabang dari tema *Green Architecture* mempunyai artian lingkungan yang menyembuhkan, dimana alam sebagai unsur utama untuk penyembuhan. *Healing Resort* dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa adalah pendekatan yang menggunakan aspek alami dalam proses penyembuhan. Pendekatan arsitektur biofilik adalah pendekatan yang mampu menggabungkan unsur lingkungan dengan bangunan. Pendekatan ini sangat efektif untuk membangkitkan masyarakat tetang kesehatan mental dan lingkungan di sekitar mereka. Pendekatan arsitektur biofilik cenderung ke arah menekankan hasil akhir, membangun habitat berbasis alam bagi manusia untuk hidup dan bekerja. Bukan hanya mendirikan bangunan, arsitek yang memanfaatkan prinsip-prinsip desain biofilik menciptakan ruang dimana manusia benar-benar dapat memenuhi potensi mereka. Arsitektur biofilik menggabungkan unsur-unsur yang berasal dari alam untuk memaksimalkan fungsi manusia dan kesehatan. Menurut Jones (2003) dalam bukunya *Health and Human Behaviour* (Kurniawati, 2011), menyatakan bahwa faktor lingkungan memegang peran besar dalam proses penyembuhan manusia yaitu sebesar 40%, faktor medis 10%, faktor genetis 20% dan faktor lain-lain 30%. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alami maupun lingkungan buatan. Lingkungan buatan (*man-made environment*) pada arsitektur meliputi ruangan, bangunan, lingkungan hingga skala kota. Terkait dengan besarnya peran lingkungan dalam proses penyembuhan, sudah sewajarnya faktor lingkungan memiliki poin yang besar dalam rancangan suatu fasilitas pelayanan kesehatan.

Arsitek legendaris Frank Lloyd Wright mendesak para arsitek untuk memanfaatkan desain untuk membentuk sikap positif dalam proses penyembuhan. Contohnya pasien rumah sakit tidak boleh dijiwai dengan gagasan mereka sedang sakit, namun harus kesehatan yang berada di depan mata mereka. Karena itulah, desain bangunan kesehatan, termasuk rumah sakit di dalamnya, merupakan salah satu peran arsitektur dalam membentuk lingkungan yang dapat menyembuhkan. Dalam pembahasan arsitektur yang lebih dalam, lingkungan fisik yang berperan aktif dalam upaya penyembuhan pasien di bangunan kesehatan dijelaskan lebih lanjut dalam lingkup *healing environment*.

Perancangan ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya implementasi konsep *healing environment* dalam upaya penyembuhan pasien di dalam bangunan kesehatan dengan menganalisis dan mengkaji konsep *healing environment* yang berhasil diimplementasikan pada rancangan arsitektur, khususnya pada bangunan kesehatan atau *healthcare architecture*, yang terdapat pada arsitektur rancangan HOK. HOK merupakan biro desain, arsitektur, engineering dan perencanaan global dengan bangunan kesehatan sebagai salah satu bidang keahlian. Kajian ini diharapkan mampu memperkenalkan secara lebih dalam kepada pembaca, terutama dari kalangan arsitek, akan manfaat dari konsep *healing environment* sehingga mampu diterapkan pada rancangan *healthcare architecture* ke depannya. *Healing Environment* dalam *healthcare architecture* adalah pengaturan desain dan fisik yang mendukung pasien dan keluarga melewati permasalahan akibat penyakit, rawat inap, serta proses penyembuhan lainnya (Podbelski, 2017). Konsep tersebut menunjukkan bahwa *healing environment* dapat membuat

perbedaan dalam kecepatan proses penyembuhan pasien atau adaptasi pasien tersebut dari suatu penyakit. Salah satu contohnya yaitu proses perawatan di rumah sakit dapat menjadi sumber terjadinya stres oleh individu atau pasien. Hal ini menurut Fani,dkk. (2010) disebabkan karena adanya penataan latar yang tidak familiar, kegelisahan akan masa depan, dan ketakutan akan tes medis, rasa sakit, dan pembatasan sosial antara pasien dengan kehidupan normal sehari-hari. Maka dari itu, tujuan dari *healing environment* adalah membantu pasien dalam proses penyembuhan dan pemulihan diri dari ketakutan tersebut. Tak hanya pasien, ruang-ruang dalam *healing environment* juga membantu mengurangi tekanan dan stres bagi keluarga yang terlibat. *Healing architecture* menurut Podbelski (2017) bertujuan untuk mengurangi stres dari lingkungan, menghubungkan manusia dengan alam, meningkatkan kendali, mendorong dukungan sosial dari sekitar, memberikan distraksi yang positif, dan menginspirasi perasaan damai dan harapan serta koneksi dengan spiritual. Istilah lingkungan "*healing*" atau "*therapeutic*" merupakan aspek yang penting. *Healing environment* menurut Fani, dkk. (2010) merupakan tempat yang dapat menenangkan dan menyembuhkan tubuh dan juga pikiran.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Non-Arsitektural

Bagaimana memanfaatkan alam sebagai resort terapi bagi wisatawan?

1.2.2 Arsitektural

- a. Bagaimana merumuskan konsep perancangan *Healing* Resort dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa?
- b. Bagaimana mentransformasikan konsep perancangan ke dalam desain *Healing* Resort dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan Dan Sasaran Pembahasan

1.3.1 Tujuan

Menunjukkan pentingnya implementasi konsep Arsitektur Biofilik dalam upaya penyembuhan di dalam bangunan dengan menganalisis dan mengkaji konsep Arsitektur Biofilik yang akan di implementasikan pada *Healing* Resort.

1.3.2 Sasaran

1.3.2.1 Non Arsitektural

Mempelajari secara umum faktor-faktor yang dapat menciptakan resort yang menyehatkan bagi psikologis pengguna dengan pendekatan Arsitektur Biofilik.

1.3.2.2 Arsitektural

Mengetahui bagaimana merancang *healing* resort di malino yang bangunannya berhubungan langsung dengan alam.

1.4 Lingkup Pembahasan

Pembahasan yang diangkat dalam Perancangan *Healing* Resort dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa ini mengarah ke pendekatan Arsitektur Biofilik yang berupaya menghubungkan penghuni bangunan untuk lebih dekat dengan alam. Bangunan yang dirancang yaitu menggabungkan hal-hal seperti pencahayaan dan ventilasi alami, fitur lanskap alam, dan elemen lain untuk menciptakan lingkungan binaan yang lebih produktif dan sehat bagi psikologis manusia.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang berisikan hal-hal yang mengenai perancangan "*Healing* Resort dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa" Sistematika pembasahannya antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan umum tentang *Healing* Resort dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa. Batasan penjelasan dari bab ini ialah pengertian dan pemahaman *healing* resort, kegiatan dan fasilitas dalam *healing* resort serta pengertian dan pemahaman Arsitektur Biofilik

BAB III METODE PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode perancangan yang akan digunakan dalam perancangan *Healing* Resort dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang menyangkut masalah sistematis dan teknis dalam hal perancangan *Healing* Resort dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Berisi sejumlah analisis yang mendukung proses perancangan arsitektural, struktural, dan utilitas bangunan yang mendukung fungsi *Healing* Resort dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Berisi konsep perancangan arsitektural, struktural, dan utilitas bangunan yang dapat diterjemahkan dan ditransformasikan ke dalam desain fisik *Healing* Resort dengan pendekatan Arsitektur Biofilik di Malino Kabupaten Gowa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Resort

2.1.1 Pengertian Resort

Resort merupakan salah satu kawasan yang di dalamnya terdapat akomodasi dan sarana hiburan sebagai penunjang kegiatan wisata. Beberapa definisi resort oleh beberapa sumber yaitu, Pertama Menurut Pendit (1999) menyatakan bahwa resort adalah tempat menginap dimana terdapat fasilitas khusus untuk bersantai dan berolahraga seperti *tennis, golf, spa, tracking, dan jogging*. Bagian *concierge* berpengalaman dan mengetahui betul lingkungan resort, bila ada tamu yang *hitch-hiking* berkeliling sambil menikmati keindahan alam resort ini. Kedua Menurut Dirjen Pariwisata (1988:13) menyatakan bahwa resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk seseorang diluar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapati kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya. Ketiga Menurut Coltmant (1895:95) menyatakan bahwa resort adalah yang banyak dijumpai pada daerah tujuan yang tidak lagi diperuntukan bagi orang-orang yang singgah untuk sementara. Resort didesain untuk para wisatawan yang berekreasi. Resort ini dapat berupa resort yang sederhana dan sampai resort mewah, dan dapat mengakomodir berbagai kebutuhan mulai dari keluarga bahkan sampai kebutuhan bisnis. Resort biasanya berada pada tempat- tempat yang dilatar belakangi oleh keadaan alam pantai, atau di lokasi dimana fasilitas seperti lapangan golf dan lapangan tenis disediakan. Keempat Menurut Mill (2002:27) menyatakan bahwa resort adalah tempat dimana orang pergi untuk brekreasi. ;Kelima Menurut Hornby (1974) menyatakan bahwa resort adalah tempat wisata atau rekreasi yang sering dikunjungi orang dimana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya.

2.1.2 Karakteristik Resort

Menurut (Kurniasih, 2009) terdapat karakteristik khusus yang dimiliki oleh jenis resort yaitu:

2.1.2.1 Lokasi

Resort berlokasi di area wisata atau area resor. Umumnya berlokasi di tempat-tempat yang memiliki pemandangan indah, pegunungan, tepi pantai dan sebagainya. Lokasi memegang peranan penting bagi kesuksesan sebuah resort hotel, karena kedekatan dengan atraksi utama dan hubungan dengan kegiatan rekreasi merupakan tuntutan utama pasar dan berpengaruh pada harganya. Oleh karena letak tersebut, maka pemanfaatan potensi-potensi alam dan kondisi lingkungan khas dapat lebih dioptimalkan pada rancangan. Namun seiring dengan perkembangan jaman, dalam 30 tahun terakhir para pengembang hotel mulai berani untuk membangun hotel dengan fasilitas resort di area perkotaan yang berkembang menjadi wisata.

2.1.2.2 Fasilitas

Motivasi pengunjung untuk bersenang-senang dengan mengisi waktu luang menuntut ketersediaan fasilitas pokok serta fasilitas rekreasi indoor dan outdoor. Fasilitas rektesi

indoor dapat berupa ruangan-ruangan publik dalam ruang, seperti restoran, Lounge, balkon, dan fasilitas lainnya. Fasilitas rekreasi outdoor merupakan fasilitas rekreasi luar ruangan, misalnya lapangan tenis, kolam renang, area resort, lapangan golf, dan lansekap. Secara umum, fasilitas yang disediakan pada resort terdiri dari dua kategori utama, yaitu:

- a) Fasilitas umum, yaitu penyediaan kebutuhan umum seperti akomodasi, pelayanan, hiburan, relaksasi. Semua tipe resort menyediakan fasilitas ini.
- b) Fasilitas tambahan, yang disediakan pada lokasi khusus dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada pada area sekitar untuk kegiatan rekreasi yang lebih spesifik dan dapat menggambarkan kealamian resort. Contoh fasilitas ini adalah kondisi fisik di tepi laut, yaitu pasir pantai dan sinar matahari yang berlimbah. Kondisi tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan berenang, selancar, menyelam, dan berjemur.

2.1.2.3 Arsitektur dan Suasana

Wisatawan yang berkunjung ke resort cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur dan suasana khusus, yang berbeda dengan jenis hotel yang lainnya. Arsitektur dan suasana alami merupakan pilihan mereka. Wisatawan pengunjung resort hotel lebih cenderung memilih penampilan bangunan dengan tema alam atau tradisional dengan motif dekorasi interior yang bersifat etnik atau luar ruangan yang bersifat etnik. Rancangan bangunan lebih disukai yang mengutamakan pembentukan suasana khusus dari pada efisiensi.

2.1.2.4 Segmen Pasar

Hotel resort merupakan suatu fasilitas akomodasi yang terletak di daerah wisata. Sasaran pengunjung resort adalah wisatawan yang bertujuan untuk berlibur, bersenang-senang, mengisi waktu luang, dan melupakan rutinitas kerja sehari-hari yang membosankan. Untuk tujuan tersebut mereka membutuhkan hotel dengan fasilitas yang dilengkapi dengan hal-hal yang bersifat rekreatif dan memberikan pola pelayanan yang memuaskan. Sebuah resort yang baik pada dasarnya harus bisa memiliki respon kebutuhan seperti ini. Sehingga rancangan sebuah resort perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memungkinkan untuk bersenang-senang, refreshing, dan mendapatkan hiburan yang dibutuhkan.

2.1.3 Jenis Resort

Berdasarkan letak dan fasilitasnya (Lowson, 1995), resort dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

2.1.3.1 Mountain Resort

Resort ini terletak di daerah pegunungan. Pemandangan khas daerah pegunungan yang indah menjadi komoditi utama yang dijadikan sebagai daya tarik. Fasilitas yang disediakan lebih ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan alam pegunungan dan rekreasi yang bersifat kultural dan natural seperti mendaki gunung, *hiking*, dan aktifitas lainnya yang berhubungan dengan aktifitas wisata yang ada di gunung. Resort hotel ini dibangun di daerah pegunungan dan memanfaatkan pemandangan dan iklim sejuk pegunungan sebagai daya tarik utamanya. Untuk menambah daya tarik pengunjung, biasanya resort semacam ini dilengkapi dengan

fasilitas kolam renang di luar ruangan agar pengunjung dapat sekaligus menikmati pemandangan alam yang ada disekitar sambil berenang



Gambar 1. Dream Cliff Mountain Resort

Sumber: <https://www.tripadvisor.co.id/> 14 September 2022

2.1.3.2 Health Resort

Resort jenis ini biasanya dibangun pada daerah yang memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyehatan, misalnya melalui aktifitas spa. Rancangan bangunan resort semacam ini harus diengkapi dengan fasilitas untuk pemulihan kesegaran, baik jasmani (fisik) maupun rohani (batin) dengan kegiatan yang berhubungan dengan kebugaran dan pemandangan yang juga mendukung dalam proses relaksasi.



Gambar 2. Ubud Sari Health Resort

Sumber: <https://id.trip.com> 14 September 2022

2.1.3.3 Beach Resort

Resort jenis ini terletak di daerah pantai, mengutamakan potensi alam dan pemandangan khas pantai dan laut sebagai daya tarik utamanya. Pemandangan lepas menuju ke arah lautan, keindahan pantai, dan fasilitas olah raga air yang lengkap dan

terbaru, seringkali dimanfaatkan sebagai pertimbangan utama perancangan bangunan.



Gambar 3. The Seminyak Beach Resort Bali

Sumber: <https://www.alilahotels.com/seminyak> 14 September 2022

2.1.3.4 Marina Resort

Resort hotel jenis ini terletak dikawasan marina (pelabuhan laut). Karena terletak di kawasan marina, rancangan resort ini memanfaatkan potensi utama kawasan tersebut sebagai kawasan perairan. Biasanya respon dari rancangan resort semacam ini di wujudkan dengan melengkapi fasilitas berupa dermaga serta mengutamakan penyediaan fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan air, pemandangan tepi pantai dan fasilitas untuk menikmati sinar matahari yang berlimpah.



Gambar 4. Maritim Resort Spa Mauritius

Sumber: <https://www.tripadvisor.co.id/> 14 September 2022

2.1.3.5 Rural Resort and Country

Trend pergeseran pariwisata saat ini yang mengarah kepada aktifitas wisata yang dilakukan di daerah-daerah yang masih alami dengan potensi alam yang menarik membuka peluang dibangunnya resort berjenis ini. Rural resort and country hotels adalah resort hotel yang dibangun di daerah pedesaan jauh dari area bisnis dan keramaian. Daya tarik utama dari resort ini adalah lokasinya yang masih alami, diperkuat dengan fasilitas

olahraga dan rekreasi yang jarang ada dikota kota seperti berburu, bermain golf, tenis, berkuda, panjat tebing, memanah, atau aktifitas khusus lainnya.



Gambar 5. Maritim Resort Spa Mauritius

Sumber: <https://www.arsitag.com/> diakses 14 September 2022

2.1.4 Persyaratan dan Tingkatan Resort

Berdasarkan kutipan dalam Direktorat Jendral Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No-22/U/VI/1978 menyatakan bahwa hotel resort berdasarkan tingkatannya dibedakan menjadi:

Tabel 1. Persyaratan dan tingkatan hotel resort

Kelas Hotel Resort	Persyaratan Hotel Resort
Hotel Bintang Satu (*)	Jumlah kamar standar minimal 15 kamar Kamar mandi berada di dalam kamar Luas kamar standar minimal 20 m ²
Hotel Bintang Dua (**)	Jumlah kamar standar minimal 20 kamar Kamar mandi berada di dalam kamar Luas kamar standar 22 m ² Memiliki kamar suite minimal satu kamar Luas kamar suite minimal 44 m ²
Hotel Bintang Tiga (***)	Jumlah kamar standar minimal 30 kamar Kamar mandi berada di dalam kamar Luas kamar standar minimal 24 m ² Memiliki kamar suite minimal dua kamar Luas kamar suite minimal 48m ²
Hotel Bintang Empat (****)	Jumlah kamar standar minimal 50 kamar Kamar mandi berada di dalam kamar Luas kamar standar minimal 24 m ² Memiliki kamar suite minimal tiga kamar Luas kamar suite minimal 48 m ²
Hotel Bintang Lima (*****)	Jumlah kamar standar minimal 100 kamar Kamar mandi berada di dalam kamar Luas kamar standar minimal 26 m ² Memiliki kamar suite minimal empat kamar Luas kamar suite minimal 52 m ²

Sumber: Digrafikkan dan Diolah Kembali Dari MENHUB, (1977)

2.2 Tinjauan Tentang Healing Environment

2.2.1 Pengertian Healing Environment

Menurut Dijkstra (2009) dalam Putri, Widihardjo, & Wibisono (2013), menyatakan bahwa *healing environment* adalah lingkungan fisik fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut dengan melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya. Penerapan konsep *healing environment* pada lingkungan perawatan akan tampak pada kondisi akhir kesehatan pasien, yaitu pengurangan waktu rawat, pengurangan biaya pengobatan, pengurangan rasa sakit, pengurangan stres atau perasaan tertekan, memberikan suasana hati yang positif, membangkitkan semangat, serta meningkatkan pengharapan pasien akan lingkungan.

Menurut Jones (2003) dalam bukunya *Health and Human Behaviour* (Kurniawati, 2011), menyatakan bahwa faktor lingkungan memegang peran besar dalam proses penyembuhan manusia yaitu sebesar 40%, faktor medis 10%, faktor genetis 20% dan faktor lain-lain 30%. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alami maupun lingkungan buatan. Lingkungan buatan (*man-made environment*) pada arsitektur meliputi ruangan, bangunan, lingkungan hingga skala kota. Terkait dengan besarnya peran lingkungan dalam proses penyembuhan, sudah sewajarnya faktor lingkungan memiliki poin yang besar dalam rancangan suatu fasilitas pelayanan kesehatan. Salah satu konsep desain yang menempatkan faktor lingkungan dalam porsi besar adalah konsep *healing environment*

2.2.2 Aspek Pendekatan pada Healing Environment

Menurut Murphy (2008) dalam (Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013), terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu alam, indra dan psikologis.

2.2.2.1 Pendekatan Alam

Alam merupakan sebuah sarana yang sangat mudah diakses yang melibatkan panca indera. Alam memberi efek restoratif yang besar bagi kesehatan, seperti menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan energi. Unsur alam yang ditempatkan ke dalam pengobatan pasien dapat membantu pasien menghilangkan tekanan yang dideritanya.

Menurut Koschnitzki (2011), ada beberapa jenis taman/garden di dalam rumah sakit, yaitu *contemplative garden*, *restorative garden*, *healing garden*, *enabling garden* dan *therapeutic garden*.

- a) *Contemplative garden* bermanfaat untuk menenangkan pikiran dan memperbaiki semangat.
- b) *Restorative garden* bermanfaat untuk kesehatan dan membuat perasaan orang yang sakit menjadi lebih baik.
- c) *Healing garden* mengacu pada berbagai fitur taman yang memiliki kesamaan dalam mendorong pemulihan stres dan memiliki pengaruh positif pada pasien, pengunjung dan staf rumah sakit.
- d) *Enabling garden* merupakan taman yang memungkinkan semua orang dari berbagai usia serta kemampuan dapat menikmati dan berinteraksi.
- e) *Therapeutic garden* merupakan sebuah taman yang mencoba meningkatkan terapi

medis lingkungan di dalam kondisi pengobatan medis.

2.2.2.2 Pendekatan Indera

Indera pada manusia meliputi pendengaran, pengelihatn, peraba dan penciuman serta perasa. Masing-masing dari kelima indera ini memegang peran penting dalam proses penyembuhan (*healing*).

- a) Indera pendengaran
Suara yang menyenangkan dan menenangkan dapat mengurangi tekanan darah dan detak jantung, sehingga menimbulkan sebuah suasana yang kemudian mempengaruhi sistem saraf. Berikut beberapa suara yang dapat menenangkan pikiran, yaitu:
 - 1) Suara musik, digunakan untuk mengurangi depresi, menenangkan dan bersantai;
 - 2) Suara air mancur, dapat membangkitkan energi spiritual dan membangkitkan perasaan dekat dengan alam pegunungan dan air terjun;
 - 3) Suara di alam, seperti suara hujan, angin, suara burung, dll dapat memberikan suasana tenang dan menciptakan rasa kesejahteraan
- b) Indera pengelihatn
Pengelihatn mempengaruhi perasaan seseorang. Pemandangan alam, cahaya matahari, karya seni dan warna-warna tertentu dapat membuat mata menjadi santai.
- c) Indra peraba
Sentuhan merupakan mekanisme dasar dalam menjelajahi dunia selama masa kanak-kanak karena sentuhan menegaskan apa yang mereka lihat, cium, rasa dan dengar.
- d) Indra penciuman
Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sedangkan bau yang menyengat dan tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan mengganggu pernapasan.
- e) Indra Perasa
Indra perasa menjadi terganggu pada saat pasien mengalami sakit ataupun menerima pengobatan. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan berubahnya rasa makanan maupun minuman saat dikonsumsi. Karena itu, kualitas makanan dan minuman yang ditawarkan harus diperhatikan.

2.2.2.3 Pendekatan Psikologis

Secara psikologis, *healing environment* membantu proses pemulihan pasien menjadi lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stres. Perawatan pasien yang diberikan memperhatikan terhadap pilihan, kebutuhan dan nilai-nilai yang menuntun pada keputusan klinis pasien. Ada enam dimensi untuk perawatan pasien, antara lain (*Departement of Health*, 2001 dalam Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013):

- a) Rasa kasih sayang, empati dan tanggapan terhadap kebutuhan;
- b) Koordinasi dan integrasi;

- c) Informasi dan komunikasi;
- d) Kenyaman fisik;
- e) Dukungan emosional;
- f) Keterlibatan keluarga dan teman-teman

2.2.3 Dampak *Healing Environment* bagi Kesehatan

Setiap konsep termasuk dalam dunia arsitektur memiliki dampak tersendiri bagi pelaku kegiatannya. Konsep *healing environment* yang diterapkan pada suatu fasilitas kesehatan, memiliki dampak bagi pasien, pengelola maupun pengunjung baik dampak positif maupun negatif. Menurut Fouts dan Gaby (2008) dalam Bloomberg dkk (2009), menyatakan bahwa berikut adalah daftar dampak positif yang ditimbulkan oleh konsep *healing environment*:

- a) Mengurangi stres dan kegelisahan pada pasien dan keluarga;
- b) Mengurangi rasa sakit;
- c) Mengurangi terjadinya infeksi;
- d) Meningkatkan tidur dan pemulihan;
- e) Meningkatkan kegembiraan pasien;
- f) Mengurangi stres pada pengelola;
- g) Meningkatkan kepuasan kerja;
- h) Meningkatkan produktivitas pengelola;
- i) Meningkatkan kemampuan untuk memelihara kualitas sebagai pemerhati kesehatan;
- j) Penghematan biaya keseluruhan melalui peningkatan efisiensi operasional dan meningkatkan penghasilan medis;
- k) Perbedaan dari penyedia fasilitas kesehatan yang lain.

Sedangkan menurut Findlay & Verhoef (2004), Geffen (2004), Boyce, Hunter & Howlett (2003) dalam Bloomberg dkk (2009), menyatakan bahwa *healing environment* tidak hanya memberi dampak positif, mungkin juga terdapat biaya yang harus dikeluarkan maupun keterbatasan, yaitu:

- a) Pasien, pengelola dan pengambil keputusan tidak/belum bersedia atau mampu untuk terlibat dalam proses transformasi menuju pendekatan yang lebih 'menyeluruh' untuk penyembuhan;
- b) *Healing environment* sebagai pendekatan non-tradisional dapat mengalami masalah dengan pemerintah dan peraturan pertanggunggaan;
- c) Biaya yang dikeluarkan mungkin akan meningkat karena meningkatnya administrasi, kesehatan dan asuransi malpraktik premi;
- d) Ketakutan akan proses pengadilan (litigasi) dapat menyebabkan peningkatan biaya, ketegangan dan dapat menghambat orang untuk mencoba pendekatan baru;
- e) Beberapa implementasi mungkin memiliki efek buruk pada pasien tertentu (misalnya siang hari dapat memiliki efek buruk pada orang yang sensitif terhadap radiasi ultraviolet)

2.2.4 Faktor Fisik pada *Healing Environment*

Arsitektur tidak bisa menyembuhkan, tetapi dapat menyediakan lingkungan yang mendukung orang dalam menghadapi stres atau gejala lain dari penyakit (Hesta, 2008 dalam Bloomberg dkk, 2009). Dalam laporan *Healing Environment in Radiotherapy* (Bloomberg, et al., 2009), disebutkan beberapa atribut fisik lingkungan yang terbukti

mempengaruhi pasien, pengunjung dan pengelola. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.4.1 Pencahayaan

The Coalition for Health Environment Research (2004) merekomendasikan pencahayaan tidak langsung (indirect lighting) yang hangat, karena dapat menciptakan suasana lingkungan yang lebih alami dan menyenangkan (Cassidy, 2003 dalam Bloemberg, et al., 2009). Pada area yang mungkin dilalui oleh pasien dalam keadaan terbaring di kasur, sebaiknya menggunakan pencahayaan tidak langsung agar cahaya tidak menyilaukan mata pasien. Selain itu, pencahayaan langsung juga memberikan perasaan hangat. Bayangan yang ditimbulkan dari obyek benda yang terkena cahaya dapat memberikan “perasaan” alami. Namun bayangan yang berlebih harus dihindari karena dapat mengganggu pasien dan membatasi keefektifan dari suatu kegiatan.



Gambar 6. Pencahayaan tidak langsung pada koridor rumah sakit
Sumber: <https://www.pinterest.com/> diakses 27 September 2022

Pencahayaan alami dianggap lebih menguntungkan dibanding pencahayaan buatan bagi kenyamanan psikologis. Sebuah studi mengemukakan bahwa pasien yang terkena sinar matahari selama proses penyembuhan setelah operasi mengalami tingkat stres dan sakit yang lebih rendah, tidak terlalu membutuhkan perawatan analgesik, dan mengeluarkan biaya perawatan yang lebih sedikit. Oleh sebab itu, setiap ruang harus memiliki jendela guna memasukkan cahaya alami ke dalam ruang.

2.2.4.2 Penghawaan

Udara segar dari luar ruang (outdoor) sangat berdampak positif bagi pasien. Penyediaan udara segar pada ruangan yaitu melalui ventilasi. Ventilasi dapat memperbaiki kualitas udara yaitu suhu dan kelembaban ruang dengan melalui udara segar. Bangunan dengan kualitas ventilasi yang buruk dapat menyebabkan gejala penyakit, sedangkan ventilasi yang baik dapat meningkatkan kualitas kesehatan.

2.2.4.3 Aroma

Aroma yang dianggap sebagai aroma positif dapat mengurangi kecemasan, sedangkan aroma negatif memicu stres dan ketakutan. Aroma makanan, roti dan kopi memberikan dampak positif bagi para pasien. Aroma ini dapat memberikan perasaan tenang bagi para pasien, pengunjung dan pengelola.

2.2.4.4 Taman dan Ruang Luar

Alam dan elemen-elemennya memegang peran penting dalam *healing environment*. Elemen alam seperti pepohonan, rumput, air, langit, batu, bunga dan burung juga ikut berkontribusi dalam penerapan *healing environment* pada taman. Sebuah penelitian mengatakan bahwa pasien, keluarga dan pengelola mengalami tingkat stres yang lebih rendah ketika memiliki akses menuju alam melalui taman indoor maupun outdoor (Schweitzer et al., 2004 dalam Bloemberg, et al., 2009). Taman pada fasilitas kesehatan seharusnya menawarkan beberapa pengalaman yang berbeda, mulai dari area “privasi” sehingga pasien dapat menikmati “kesendirian” dengan alam, hingga menjadi tempat untuk berkumpul dan bersosialisasi dengan menikmati alam yang ada.

2.2.4.5 Alam pada Ruang Dalam

Pemandangan (*view*) alam melalui jendela memiliki dampak yang menguntungkan bagi pasien, yaitu pasien mengalami proses pemulihan yang lebih baik jika jendela pada kamarnya menghadap pada sebuah pohon kecil dibandingkan dengan dinding bata. Sangat disarankan bagi rumah sakit untuk menciptakan lingkungan luas yang menarik melalui jendela yang relatif besar dan menawarkan pemandangan hijau.



Gambar 7. Tanaman Dalam Ruang di Rumah Sakit

Sumber: <https://tentik.com/> diakses 27 September 2022

Vegetasi dalam ruang, hewan peliharaan dan akuarium dapat menjadi solusi dalam membawa alam ke dalam ruangan. Selain memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas udara, tanaman dalam ruang dapat mempengaruhi kesehatan melalui mekanisme psikologis, seperti pengurangan stres dan rasa sakit (van den Berg, 2005 dalam Bloemberg et al., 2009). Gambar/ foto tentang alam juga dapat membantu mengurangi stres dan rasa sakit.

2.2.4.6 Kebisingan, Ketenangan dan Musik

Kebisingan mempengaruhi mood pasien dan dapat mempengaruhi pola istirahat dan tidur pasien, selain itu juga dapat menyebabkan hypoxia dan meningkatkan tekanan darah. Akustika pada fasilitas kesehatan terutama rumah sakit harus sangat diperhatikan. Ruang dalam dapat dirancang agar dapat menyerap kebisingan, seperti pemilihan penutup

lantai, dinding dan perabot dalam ruang. Namun tidak semua suara harus diserap/ditiadakan. Suara seperti musik. Jenis musik yang disarankan yaitu musik yang memiliki tempo lambat dan melodi yang lembut.

2.2.4.7 Tata Ruang

Pada rumah sakit, orang-orang harus dapat menemukan tujuannya dengan mudah. Bentuk bangunan yang asimetris dapat menjadi solusi tata ruang pada rumah sakit. Selain itu, jarak tempuh ketika berjalan harus dibuat sependek mungkin dan pasien harus memiliki ruang tunggu yang berbeda-beda. Pintu masuk, area parkir dan unit gawat darurat harus dapat dengan mudah ditemukan dan dicapai. Tanda (sign) harus diletakkan pada luar dan dalam bangunan. Tanda tersebut harus menarik perhatian dan menggunakan warna yang berbeda untuk tiap departemen.

2.3 Tinjauan Tentang Arsitektur Biofilik

2.3.1 Pengertian Arsitektur Biofilik

Menurut Kellert (2007) dalam Teraapin (2014) menyatakan bahwa Arsitektur Biofilik menempatkan manusia berada pada kemampuan optimalnya ketika berada pada lingkungan alami. Arsitektur Biofilik merupakan kristalisasi dari tiga prinsip arsitektur hijau "*respect for users, respect for site dan energy efficiency*". Secara sinergis holistik dan bersintesa sempurna dengan *green building* karena bersama-sama melibatkan penerangan dan ventilasi alami, *view*, kualitas udara dalam dan luar, tanaman dan air serta mengaburkan batas-batas antara bangunan dan laskapnya. Menurut Wilson (1986), Kellert dan Wilson (1993), Kellert (1997) menyatakan bahwa Biophilia adalah kecenderungan manusia yang melekat untuk menyatu dengan alam bahwa bahkan di dunia modern hal ini menjadi penting untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat baik dari fisik maupun mental. Ide Biophilia berasal pemahaman manusia berevolusi, di mana lebih dari 99% dari sejarah spesies kita biologis dikembangkan pada respon adaptif untuk alam alami bukan alam buatan dari ciptaan manusia.

2.3.2 Prinsip Arsitektur Biofilik

Arsitektur Biofilik berusaha untuk menciptakan habitat yang baik bagi orang-orang sebagai organisme biologis di lingkungan modern yang memajukan masyarakat dalam hal kesehatan, kebugaran dan kesejahteraan. Keberhasilan penerapan desain biofilik mengharuskan adanya konsisten terhadap prinsip-prinsip dari Arsitektur Biofilik. Terdapat dasar tertentu mewakili kondisi fundamental untuk praktek yang efektif untuk penerapan Arsitektur Biofilik. Prinsip-prinsip dari Arsitektur Biofilik meliputi:

- a) *Repeated* (Perulangan)
Arsitektur Biofilik membutuhkan perulangan dan berkelanjutan melibatkan dengan alam. Waktu telah maju kesehatan, kebugaran masyarakat dan Kemakmuran. Biofilik desain mendorong keterkaitan emosional dengan pengaturan tempat dan ruang.
- b) *Adaptation* (Adaptasi)
Arsitektur Biofilik berfokus pada adaptasi manusia dengan alam yang lebih evolusioner.
- c) *Emotional* (Emosional)
Biofilik desain mendorong keterkaitan emosional dengan pengaturan tertentu

berdasarkan tepat dan ruang.

d) *Interaction* (Interaksi)

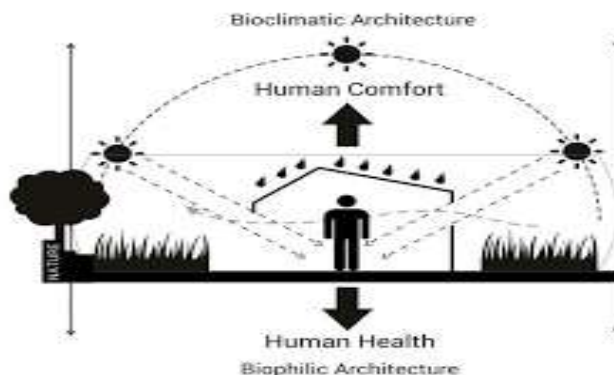
Biophilic desain mendorong interaksi positif antara manusia dan alam. Yang diperluas dengan hubungan dan tanggung jawab untuk manusia dan desain komunitas.

e) *Mutual / Integrated* (Saling menguntungkan)

Arsitektur Biofilik lebih alami mendorong untuk saling memperkuat, saling berhubungan, dan terintegrasi arsitektur.

2.3.3 Manfaat dan tujuan Arsitektur Biofilik

Manfaat Arsitektur Biofilik adalah dapat mengurangi stres pada pengguna, meningkatkan kreativitas dan kejernihan pikiran, meningkatkan kesejahteraan kita dan mempercepat penyembuhan. Desain berdasarkan biofilik memfasilitasi interaksi timbal balik antara manusia dengan alam, serta sistem kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia fisiologis maupun psikologis.



Gambar 8. Area arsitektur bioklimatik dan arsitektur biofilik
Sumber: Biophilic and Bioclimatic Architecture. Amjad Almusaed:10

Menciptakan ruang-ruang yang restoratif bagi fisik manusia, menenangkan sistem syaraf dan menampilkan vitalitas kehidupan yang estetik. Pemenuhan kebutuhan psikologis manusia melalui pendekatan desain bioklimati, sedangkan pemenuhan kebutuhan psikologis manusia (kesehatan dan ketenangan) melalui pendekatan desain biofilik. Desain biofilik dapat di implementasikan melalui berbagai cara dalam lingkungan buatan. Desain biofilik dapat menghubungkan penggunanya baik langsung, tidak langsung maupun simbolis melalui elemen-elemen eksterior dan interior ornamentasi dengan lingkungan luarnya.

Tabel 2. Manfaat desain biofilik

14 Patterns		*	Mengurangi Stress	Kinerja Kognitif	Emosi, Mood, dan Preferensi
Nature in the Space	<i>Thermal & Airflow Variability</i>	**	Berdampak positif terhadap kenyamanan, kesejahteraan, dan produktivitas.	Berdampak positif terhadap konsentrasi.	Meningkatkan persepsi atas kenikmatan sementara dan keruangan. (<i>alliesthesia</i>)
	<i>Presence of Water</i>	**	Mengurangi stress, meningkatkan perasaan damai. Menurunkan detak jantung dan tekanan darah.	Meningkatkan konsentrasi dan pengembalian ingatan. Meningkatkan kemampuan reaksi persepsi dan psikologikal.	Respon emosi positif dan preferensi teramat.
	<i>Dynamic & Diffuse Light</i>	**	Berdampak positif terhadap fungsi sistem circadian. Meningkatkan kenyamanan visual.		
	<i>Connection with Natural Systems</i>				Meningkatkan respon kesehatan positif; pergeseran persepsi tentang lingkungan.
14 Patterns		*	Mengurangi Stress	Kinerja Kognitif	Emosi, Mood, dan Preferensi
Natural Analogues	<i>Biomorphic Forms & Patterns</i>	*			Preferensi pandangan teramat.
	<i>Material Connection with Nature</i>			Menurunkan tekanan darah diastolik. Meningkarkan kinerja kreatif.	Meningkatkan kenyamanan.
	<i>Complexity & Order</i>	**	Berdampak positif terhadap respon stress secara perseptual dan psikologis.		Preferensi pandangan teramat.
Nature of the Space	<i>Prospect</i>	***	Mengurangi stress.	Mengurangi rasa bosan, sakit, dan lelah.	Meningkatkan kenyamanan dan merasa aman.
	<i>Refuge</i>	***		Meningkatkan konsentrasi, perhatian, dan persepsi rasa aman.	
	<i>Mystery</i>	**			Membujuk respon kesenangan yang kuat.
	<i>Risk/Pernil</i>	*			Menghasilkan dopamine atau rasa senang yang kuat.

14 Patterns		*	Mengurangi Stress	Kinerja Kognitif	Emosi, Mood, dan Preferensi
Nature in the Space	<i>Visual Connection with Nature</i>	***	Menurunkan tekanan darah dan detak jantung.	Meningkatkan hubungan/ perhatian mental.	Berdampak positif terhadap sikap dan kebahagiaan menyeluruh.
	<i>Non-Visual Connection with Nature</i>	**	Mengurangi tekanan darah <i>systolic</i> dan hormon stress.	Berdampak positif terhadap kinerja kognitif.	Merasakan peningkatan dalam kesehatan mental dan rasa damai.
	<i>Non-Rhythmic Sensory Stimuli</i>	**	Berdampak positif terhadap detak jantung, tekanan darah <i>systolic</i> , dan aktivitas <i>sympatetic nervous system</i> .	Ukuran tingkah laku yang teramati dan terukur atas perhatian dan eksplorasi.	
	<i>Thermal & Airflow Variability</i>	**	Berdampak positif terhadap kenyamanan, kesejahteraan, dan produktivitas.	Berdampak positif terhadap konsentrasi.	Meningkatkan persepsi atas kenikmatan sementara dan keruangan. (<i>alliesthesia</i>)
	<i>Presence of Water</i>	**	Mengurangi stress, meningkatkan perasaan damai. Menurunkan detak jantung dan tekanan darah.	Meningkatkan konsentrasi dan pengembalian ingatan. Meningkatkan kemampuan reaksi persepsi dan psikologikal.	Respon emosi positif dan preferensi teramati.
	<i>Dynamic & Diffuse Light</i>	**	Berdampak positif terhadap fungsi sistem circadian. Meningkatkan kenyamanan visual.		
	<i>Connection with Natural Systems</i>				Meningkatkan respon kesehatan positif; pergeseran persepsi tentang lingkungan.
	<i>Visual Connection with Nature</i>	***	Menurunkan tekanan darah dan detak jantung.	Meningkatkan hubungan/ perhatian mental.	Berdampak positif terhadap sikap dan kebahagiaan menyeluruh.
	<i>Non-Visual Connection with Nature</i>	**	Mengurangi tekanan darah <i>systolic</i> dan hormon stress.	Berdampak positif terhadap kinerja kognitif.	Merasakan peningkatan dalam kesehatan mental dan rasa damai.
	<i>Non-Rhythmic Sensory Stimuli</i>	**	Berdampak positif terhadap detak jantung, tekanan darah <i>systolic</i> , dan aktivitas <i>sympatetic nervous system</i> .	Ukuran tingkah laku yang teramati dan terukur atas perhatian dan eksplorasi.	

Sumber : Terrapin, 2014

2.3.4 Nilai-nilai Arsitektur Biofilik

Prof. Stephen Kellert, Yale University, mengemukakan adanya nilai-nilai biofilik yang dapat menjadi referensi dalam desain biofilik sebagai berikut :

- Nilai utilitarian : menekankan nilai material alam
- Nilai naturalistik : menekankan kepuasan dalam mengeksplorasi alam
- Nilai ekologistik-sainstifik : menekankan studi-studi sistematis patra biofisika, struktur, fungsi alam
- Nilai estetis : menekankan respons emosional pada keindahan alam
- Nilai simbolik : menekankan kecenderungan alam sebagai media komunikasi dan pemikiran

- f) Nilai humanistik : menekankan ikatan emosional manusia terhadap elemen kehidupan alam
- g) Nilai moralistik : menekankan pemahaman alam sebagai makna spiritual
- h) Nilai dominionistik : menekankan hasrat untuk menguasai alam
- i) Nilai negativistik: menekankan sikap kecemasan dan kekhawatiran terhadap alam.

Suatu metodologi desain yang banyak mendapat popularitas dalam gerakan hijau adalah "Biofilik". Meskipun bukan ide baru sejak Wilson mengemukakan dua puluh delapan tahun yang lalu, tetapi pembuktian hipotesisnya dilakukan pada tahun terakhir ini yang mengkonfirmasi efek signifikan dan terukur bahwa manusia bisa berfungsi sebaik-baiknya dalam lingkungan alami. Riset baru-baru ini dibidang neurosains dan endokrinologi menunjukkan peran krusial kehadiran alam berpengaruh positif terhadap fisiologi manusia yang memerlukan kontak dengan lingkungan alami setiap harinya. Untungnya, banyak penelitian juga menunjukkan ada banyak cara untuk menjamin bahwa manusia memperoleh dosis "*vitamin G (Green)*" secukupnya setiap hari (Priatman,J:2012).

2.3.5 Konsep Dasar dalam Desain Arsitektur Biofilik

Dalam buku *the practice of biophilic design*, Dr. Stephen R. Kellert menjelaskan 3 jenis pengalaman alam yang merupakan kategori dasar dari kerangka biophilic design, antara lain (Kellert, 2015) :

2.3.5.1 Hubungan Langsung dengan Alam

a) Pencahayaan

Pencahayaan alami merupakan hal mendasar untuk memenuhi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Paparan cahaya alami yang sederhana dapat memunculkan keindahan estetika melalui bayangan-bayangan yang terbentuk. Seperti memberi pengalaman cahaya dengan mengatur area sehingga mendapat kontras cahaya lebih terang dan lebih gelap dengan mengikuti perubahan waktu siang-malam.

b) Udara

Ventilasi alami penting untuk kenyamanan dan produktivitas manusia. Pengalaman ini dapat dibentuk dari aliran udara, temperatur, dan kelembaban. Kondisi ini dapat dicapai melalui strategi yang sederhana dengan membuat bukaan seperti jendela atau dengan menggunakan teknologi.

c) Air

Kebutuhan air adalah bagian yang paling mendasar bagi kehidupan manusia. Air dapat memberikan pengaruh positif, menghilangkan stress, meningkatkan performa dan kesehatan. Untuk mendapat pengalaman dengan air, dapat dirasakan melalui penglihatan, suara, sentuhan, rasa, dan gerakan atau aliran.

d) Tumbuhan

Menghadirkan tumbuhan ke dalam lingkungan bangunan adalah salah satu strategi untuk membangun pengalaman pada manusia yang berfungsi untuk mengurangi stress, meningkatkan kesehatan fisik, kenyamanan dan meningkatkan produktivitas.

e) Hewan

Kontak dengan kehidupan hewan dapat dicapai melalui strategi desain dengan membangun ekosistem seperti membuat atap hijau, taman, akuarium, kandang burung, dan dapat dihadirkan dengan teknologi modern seperti penggunaan video dan foto.

f) Cuaca

Kesadaran dan respon terhadap cuaca telah menjadi hal penting yang mendasari

manusia dalam menjalani kelangsungan hidup. Strategi desain dapat dilakukan yaitu dengan memberikan akses pandangan ke luar, membuat bukaan, membuat balkon agar manusia dapat merasakan kontak dengan cuaca melalui indra yang dimilikinya.

g) Pemandangan alam dan ekosistem alami

Memberikan pengalaman dengan pemandangan yang alami. Terdiri dari ekosistem alam seperti tanaman, hewan, air, tanah, batu, dan bentuk geologi. Pengalaman ini dapat dicapai melalui strategi desain seperti memberi lahan basah, hutan dan padang rumput, atap hijau dan sarana lainnya. Kontak dengan sistem alam dapat diakses melalui pengelihatan, interaksi langsung, dan berpartisipasi aktif.

h) Api

Strategi desain api dapat diberikan melalui stimulasi seperti membuat tungku perapian untuk mendapat gerakan cahaya dari api, warna dan suhu dari api.

2.3.5.2 Hubungan Tidak Langsung dengan Alam

1) Gambar Alam

Dengan menghadirkan gambar yang menunjukkan hal-hal alami dalam sebuah lingkungan, seperti gambar tanaman, hewan, lansekap, atau air, dapat memberikan kepuasan secara emosional dan intelektual. Gambar-gambar ini dapat dimunculkan melalui foto, lukisan, pa- tung, mural, atau video, secara berulang, tematik, dan dalam jumlah banyak.

2) Material yang Alami

Material alami dapat menstimulasi respon terhadap stress dan memberi upaya bertahan dari sebuah tantangan. Bangunan yang alami dengan elemen dekoratif seperti kayu, batu, wol, katun, dan kulit, dapat digunakan menjadi berbagai produk, perabotan, aksesoris dan ele- men interior maupun eksterior.

3) Warna yang Alami

Penggunaan warna dalam lingkungan bangunan cukup kompleks, mengingat banyak cara untuk menghasilkan warna buatan. Dalam pengaplikasian desain biofilik yang baik dan efektif, warna harus memiliki karakteristik alam seperti warna pada tanah, batuan, dan tana- man. Penggunaan warna yang cerah atau terang harus dibatasi. Penerapan warna alami juga didapat dari bunga, matahari terbenam dan terbit, pelangi, tanaman, dan hewan.

4) Menirukan Cahaya dan Udara Alami

Cahaya di dalam ruangan dan udara saat ini terus mengikuti kemajuan teknologi bangunan dan konstruksi. Cahaya buatan dapat dirancang dengan meniru sifat dan kualitas yang dinamis dari cahaya alami. Sementara perancangan penggunaan udara pada bangunan dapat diolah untuk mendapat udara alami maksimal dengan memperhatikan variasi aliran udara, suhu, kelembaban dan tekanan udara pada bangunan.

5) Bentuk yang Alami

Keberadaan bentuk yang alami harus dimunculkan dalam perancangan dengan desain biofilik. Seperti desain kolom yang menyerupai bentuk daun atau ranting pohon, bentuk tanaman atau gua atau air terjun pada fasad bangunan. Kemunculan bentuk yang alami ini dapat mengubah ruangan menjadi lebih dinamis dengan dikelilingi oleh sistem kehidupan.

6) Memunculkan Alam

Dapat dilakukan melalui penggambaran yang lebih imajinatif. Misalnya seperti bentuk ban- gunan “sayap” pada Sydney Opera House yang menyerupai burung, atau jendela berwarna di Notre Dame yang menyerupai bunga mawar. Bentuk tersebut tidak pernah benar- benar muncul di alam, tetapi dapat digambarkan melalui prinsip dan karakter

alamiah.

7) Geometri Alami

Hal ini mengacu pada sifat matematis yang biasa ditemui di alam, misalnya skala hirarki yang terorganisir, bentuk berliku-liku daripada bentuk yang kaku, pola berulang dengan bentuk bervariasi, dan bentuk geometri alam lainnya.

8) Biomimikri

Biomimikri mengacu pada bentuk dan fungsi yang ditemukan di alam, terutama makhluk hidup yang sifatnya diadopsi dan ditiru dalam proses perancangan untuk memberikan solusi pada masalah dan dapat memenuhi kebutuhan pada manusia.

2.3.5.3 Pengalaman Ruang

1) Prospek dan Perlindungan

Manusia berevolusi dalam respon penyesuaian diri terhadap prospek perlindungan diri. Prospek ini mengacu pada pandangan jauh terhadap sekeliling yang memungkinkan manusia dapat melihat semua kesempatan maupun bahaya yang ada, sementara perlindungan memberikan rasa aman dan keselamatan. Kedua kondisi ini dapat menjadi berfungsi dan memberi rasa puas dengan memperhatikan lingkungan yang dibangun. Desain biofilik dapat dicapai melalui strategi desain yang memberikan pemandangan terhadap area luar, pandangan antar ruang dalam, sehingga manusia dapat merasa aman dan terlindungi.

2) Kompleksitas yang Terorganisir

Manusia menginginkan keteraturan dan tersusunnya peraturan kehidupan, seperti mendefinisikan tempat yang kaya akan pilihan dan peluang. Namun, kompleksitas yang berlebihan dapat membingungkan dan membuat kacau. Pengaturan yang paling memuaskan cenderung memiliki kualitas kompleks cenderung beragam, sementara ruang yang terorganisir memiliki sifat-sifat terkoneksi dan tersusun.

3) Integrasi dari Bagian menjadi Kesatuan

Manusia menginginkan pengaturan dimana bagian yang berbeda dapat menjadi sebuah kesatuan yang terpadu. Integrasi ruang dapat juga didapat dengan adanya titik fokus pusat (vocal point) baik secara fungsional atau tematis.

4) Ruang Transisi

Ruang transisi merupakan hubungan antar ruang yang menonjol meliputi lorong-lorong, pintu, dan daerah yang menghubungkan ruang dalam dan luar, seperti beranda, teras, halaman, dan lain-lain.

2.4 Tinjauan Khusus

2.4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa

2.4.1.1 Letak Geografis Wilayah Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta. Kabupaten yang merupakan daerah otonom ini, disebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Takalar dan Jeneponto, sedangkan di bagian Baratnya dengan Kota Makassar dan Takalar.

2.4.1.2 Luas dan Batas Wilayah Kabupaten Gowa

Luas wilayah administrasi Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² (188.333 Ha) atau sama dengan 3.01 % luas total Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif, Kabupaten Gowa terbagi ke dalam 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan Ibu Kota Kabupaten adalah Kota Sungguminasa yang berada dalam wilayah Kecamatan Somba Opu.

Batas-batas administratif wilayah Kabupaten Gowa sebagai berikut:

Utara : Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Bone

Timur : Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng

Selatan : Kabupaten Takalar dan Jeneponto

Barat : Kabupaten Takalar dan Selat Makassar.

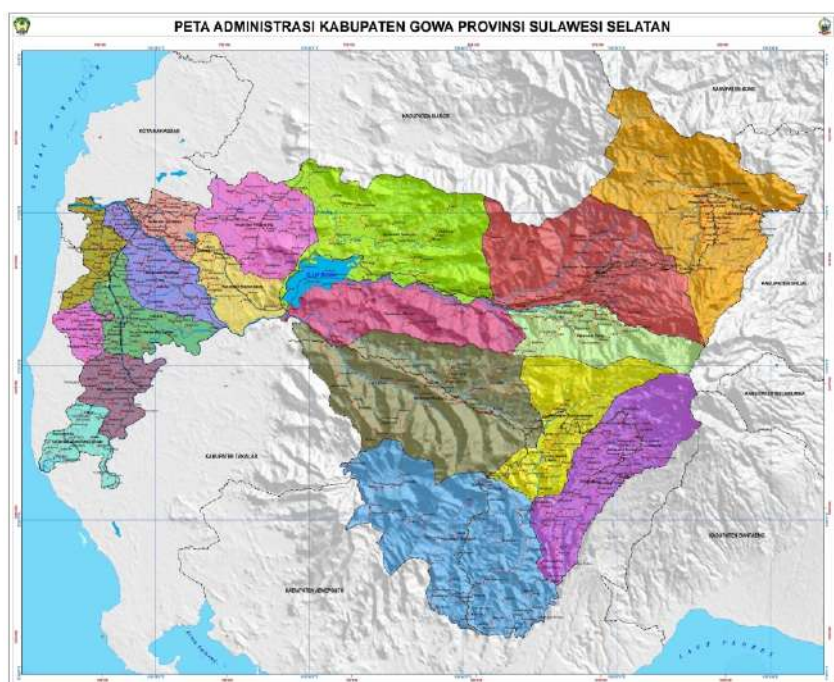
Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen. Ada 8 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen mempunyai kemiringan tanah diatas 40 derajat, 35,06 persen dengan kemiringan tanah diatas 40 derajat yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Tabel 3. Luas Daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa 2016

Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase
Bontonompo	30,39	1,61
Bontonompo Sel	29,24	1,55
Bajeng	60,09	3,19
Bajeng Barat	19,04	1,01
Palangga	48,24	2,56
Barombong	20,67	1,10
Sombaopu	28,09	1,49
Bontomarannu	52,63	2,80
Pattalassang	84,96	4,51
Parangloe	221,26	11,75
Manuju	91,90	4,88
Tinggimoncong	142,87	7,59
Tombolo Pao	251,82	13,37
Parigi	132,76	7,05
Bungaya	175,53	9,32
Bontolempangan	142,4	7,56

	6	
Tompobulu	132,5 4	7,04
Biringbulu	218,8 4	11,62
Kabupaten Gowa	1 883,33	100,00

Sumber : DPRD Kabupaten Gowa, tahun 2016



Gambar 9. Peta administrasi Kabupaten Gowa
Sumber: Kabupaten Gowa dalam angka, 2015

2.4.1.3 Kondisi Klimatologi

Kabupaten Gowa memiliki iklim yang cukup bervariasi, terutama dilihat dari suhu. Ini dimungkinkan karena variasi ketinggian tempat wilayah Kabupaten Gowa berkisar dari 0 sampai 2.853 mdpl. Pada umumnya Kabupaten Gowa mempunyai iklim tropis basah. Curah hujan dan hari hujan menunjukkan curah hujan untuk daerah dataran rendah mempunyai variasi antara 500–1.000 mm/tahun sedangkan untuk daerah hulu (pegunungan) berkisar antara 1.000 – 2.000 mm/tahun. Di daerah ini terjadi perbedaan musim hujan antara Pantai Barat dengan Pantai Timur. Musim hujan pada Pantai Barat terjadi pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan April, sedangkan musim hujan di Pantai Timur terjadi pada Bulan April sampai dengan Bulan Oktober. Tipe iklim berdasarkan curah hujan di wilayah ini dapat dikategorikan atas 4 tipe iklim, yaitu tipe A (sangat basah), tipe iklim B (basah), tipe iklim C (cukup basah) dan tipe iklim D (kering).

2.4.1.4 Kawasan Hutan Pinus Malino

Salah satu kawasan wisata yang sering dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara di Sulawesi Selatan adalah Hutan pinus Malino yang terletak di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Wisata Hutan Pinus Malino ini mempunyai luas ± 3.500 Ha, wisata ini memiliki kesejukan alami dan terdapat didalamnya penyewaan kuda. Hal inilah yang menjadi daya tarik wisata dan menjadi trend upaya pemanfaatan yang diyakini mampu menjaga kelestarian alam. Dengan adanya Wisata Hutan Pinus Malino dapat memberikan peluang kepada masyarakat yang ada di sekitar kawasan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan wisata. Keterlibatan masyarakat tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomiannya. Beberapa diantaranya sebagai pedagang dan jenis usaha lainnya yaitu Kontribusi perorang, Flaying Fox pencucian mobil, penyewaan kuda. Wisatawan atau pengunjung dapat membeli barang dagangan sesuai minat yang dimiliki, serta keperluan dalam melakukan wisata.



Gambar 10. Hutan Pinus Malino

Sumber: <http://infotempatwisata99.blogspot.com> diakses 27 September 2022

Melihat kondisi Wisata Malino yang tiap tahun mengalami perkembangan baik dari segi sarana dan prasarana serta fasilitas yang disediakan dalam kegiatan wisata, menyebabkan banyaknya pengunjung yang datang. Banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan Wisata Hutan Pinus Malino dapat memberikan pendapatan kepada masyarakat yang selama ini berperan di dalam kawasan tersebut.

2.5 Studi Banding/Referensi Perancangan

Studi banding dilakukan dalam rangka memperkaya referensi yang mendukung perancangan. Obyek studi banding diambil dari bangunan dengan fungsi serupa diantaranya:

2.5.1 Spiritual Healing Resort & SPA Ubud



Gambar 11. Spiritual Healing Resort & SPA Ubud, Bali.

Sumber: <https://www.google.com/travel/hotels/entity/> diakses 27 September 2022



Gambar 12. Spiritual Healing Resort & SPA Ubud, Bali.

Sumber: <https://www.google.com/travel/hotels/entity/> diakses 27 September 2022

Berlokasi di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali dengan luas lahan 45.000 m². Resort ini diprakarsai oleh PT. Akohara Surya Gemilang dengan sasaran utama pengguna adalah individu yang memiliki satu atau lebih keadaan medik yang mendorongnya untuk melakukan wisata kesehatan. *Spiritual Healing Resort & SPA Ubud* ini mengangkat tiga isu utama, yaitu *comfort*, *mood/ambience*, dan *topography*. Konsep dasar perancangan proyek ini adalah *healing environment*, yaitu lingkungan fisik yang mempunyai efek terapi. Konsep *healing environment* pada perancangan ruang luar diwujudkan dalam bentuk sensory garden, yaitu taman-taman tematik yang dapat merangsang indera manusia. Komposisi massa bangunan dan zonasi tapak merujuk pada kondisi tapak yang berkontur. Komposisi massa bangunan pada tapak dibuat sesuai hirarki, semakin ke bawah bangunan semakin kecil karena konturnya semakin curam. Massa tiap bangunan dibuat organik mengikuti prinsip berdampingan dengan alam. Bangunan-bangunan pada tapak terdiri dari fasilitas penerima (FOH dan restaurant), fasilitas kesehatan (spa center dan yoga pavilion), dan fasilitas penginapan (hotel dan vila). Sistem struktur bangunan menggunakan kolom beton dengan kombinasi struktur bambu dan alang-alang sebagai material penutup atapnya. Selubung bangunan dibuat dengan memanfaatkan natural elements seperti sinar matahari, air, angin, serta penambahan vegetasi pada bangunan.

a) Kegiatan

Di *Spiritual Healing Resort & SPA* Ubud ini, para pengunjung dapat menikmati keindahan panorama Ubud. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain yaitu berenang, resort ini juga memiliki layanan SPA, berjalan santai disekitar Resort, makan di *River Forest Restaurant*, bermain billiard dan kegiatan lainnya. Resort ini juga memiliki suasana yang sangat tenang sehingga sangat cocok untuk pengunjung yang butuh ketenangan.

b) Amenitas

Di *Spiritual Healing Resort & SPA* Ubud tersedia sekitar 25 penginapan dengan berbagai jenis tipe yaitu, Rama Sita President Suite, River Villa (Private Villa), Emerald (Superior Room), Legong Room (Suite Room), dan Honeymoon (Tantra Suite). Namun diantara beberapa jenis tipe itu, tipe kamar yang paling diminati adalah River Villa. Hal ini karena tipe kamar River Villa adalah Private Villa dengan luas 45 m² serta yang paling menarik dari jenis tipe kamar ini karena menawarkan pemandangan langsung ke Sungai Tukad Wos yang tentunya sangat baik untuk bersantai sambil menikmati pemandangan. Selain itu penginapan juga menyiapkan sarapan pagi untuk semua tipe jenis kamar.

c) Aksesibilitas

Untuk dapat sampai di *Spiritual Healing Resort & SPA* Ubud perjalanan dapat dilakukan dengan menggunakan jalur darat dari pusat kota Bali dengan jarak tempuh kurang lebih 32,2 km. Perjalanan ini menggunakan waktu sekitar 1 jam dari pusat kota Bali untuk sampai ke Resort.

2.5.2 Green Forest Resort



Gambar 13. Green Forest Resort

Sumber: <https://piknikwisata.com/>, 2022 diakses 27 September 2022



Gambar 14_ Green Forest Resort

Sumber: <https://piknikwisata.com/> diakses 27 September 2022

Berlokasi di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur dengan luas lahan 37.173 m². Lokasi site yang berada dekat dengan hutan pinus menjadikan alasan kenapa Resort ini dinamakan *Green Forest Resort*. Pemisahan antara zona publik, zona semi publik dan zona privat dengan cara leveling ketinggian tanah serta sirkulasi yang berbeda pada tiap zona.

Penempatan bangunan memanfaatkan vegetasi di area hutan sebagai shading. Memaksimalkan view hutan pinus serta view dari gunung lawu di area cottage untuk kepuasan pengunjung resort. Meminimalkan penggunaan material kayu sebagai bentuk kepedulian terhadap alam. Konsep bangunan *cottage* yang menggunakan pendekatan eco di tekankan pada eco bangunan yang dimana cottage yang dibangun menggunakan struktur dan material yang ramah lingkungan sehingga menampilkan bentuk bangunan ekologi.

a) Kegiatan

Di *Green Forest Resort* ini, para pengunjung dapat menikmati keindahan panorama Gunung Lawu. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain yaitu berenang, BBQ, menikmati hidangan makanan di Restaurant serta duduk santai di Lounge dengan pemandangan alam yang indah. Resort ini juga memiliki suasana yang sangat tenang sehingga sangat cocok untuk pengunjung yang butuh ketenangan.

b) Amenitas

Di sekitar *Green Forest Resort* Kecamatan Plaosan terdapat 2 Objek wisata unggulan yaitu Telaga Sarangan dan Telaga wahyu. Kedua telaga ini berjarak hanya sekitar 4 km dengan waktu tempuh hanya 10 menit. Daerah antara kedua telaga ini menjadi sangat berpotensi untuk dijadikan objek wisata. Resort ini pun sangat mudah dijangkau oleh kendaraan umum maupun pribadi dan mudah dikenali dari jalur utama.

c) Aksesibilitas

Untuk dapat sampai *Green Forest Resort* perjalanan dapat dilakukan dengan menggunakan jalur darat dari pusat kota Madiun dengan jarak tempuh kurang lebih 37 km. Perjalanan ini menggunakan waktu sekitar 1 jam dari pusat kota Madiun untuk sampai ke Resort.

2.5.3 Aksari Resort Ubud



Gambar 15. Aksari Resort Ubud

Sumber: <https://id.trip.com/hotels/> diakses 27 September 2022



Gambar 16. Aksari Resort Ubud

Sumber: <https://id.trip.com/hotels/> diakses 27 September 2022

Berlokasi di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali dengan luas lahan 10,606.72 m². Aksari Resort Ubud merupakan salah satu hospitality management terbaik di Bali berkonsep Balinese Hospitality khas alam dengan tema bergaya sawah yang menggunakan sistem subak berasal dari abad ke-9 yang mempengaruhi arsitektur dan dekorasinya. Resort ini sempat dinobatkan menjadi No. 1 *The Best Hotel in Bali* oleh TripAdvisor. Tak hanya itu, resort ini juga berada di Kota Wisata Ke-4 di Dunia. Resort ini memang sangat sesuai dijadikan sebagai *healing space*. Konsep dari resort ini adalah tradisional Bali dengan penggunaan kayu dan bambu serta atap jerami. Payung-payung khas Bali pun menyambut para tamu di Lobby resort. Aksari Resort Ubud ini pun juga merupakan hotel dengan konsep *open space* sehingga tidak sulit untuk mencari udara segar saat bosan di kamar. Resort ini menyajikan pemandangan hutan lebat di daerah Ubud. Letaknya juga jauh dari keramaian sehingga sangat cocok untuk pengunjung yang ingin suasana sepi.

a) Kegiatan

Di Aksari Resort Ubud ini, para pengunjung dapat menikmati keindahan persawahan Ubud yang sangat hijau dan tentunya memberikan kesan sejuk bagi yang melihatnya. Beberapa kegiatan yang dapat di lakukan antara lain yaitu berenang di kolam renang

public maupun kolam jacuzzi, selain berenang pengunjung juga bisa duduk di pinggir kolam sambil menikmati pemandangan serta *floating breakfast* pada pagi hari di area kolam renang, pengunjung juga dapat berolahraga dengan menggunakan fasilitas *Fitness Center*, menikmati hidangan resort di *Restaurant*, resort ini juga memiliki layanan SPA dan *Yoga Class*, pengunjung juga dapat menikmati keindahan sekitar resort dengan bersepeda.

b) Amenitas

Di Aksari Resort Ubud tersedia beberapa jenis tipe kamar, beberapa diantaranya adalah *Suite Twin Forest View with Public Infinity Pool*, *Suite Double Forest View with Public Infinity Pool*, *Aksari Suite with Public Infinity Pool*, *One Bedroom Villa with Private Infinity Pool*, *Royal One Bedroom River View Villa with Private Infinity Pool*, *Royal Two Bedroom River Villa with Private Infinity Pool*. Semua tipe kamar yang ada di resort ini memiliki *private infinity pool*, namun tetap bisa mengakses kolam renang umum juga. Aksari Resort Ubud ini memiliki kolam renang *outdoor infinity* yang menghadap langsung ke hutan lebat sehingga menawarkan pemandangan asri. Kolam renangnya ada beberapa dan letaknya bertingkat. Selain berenang, pengunjung juga bisa duduk di pinggir kolam sambil menikmati pemandangan. Pengunjung juga dapat menikmati *floating breakfast* pada pagi hari di area kolam renang. Resort ini juga menyediakan *Yoga Venue* untuk pengunjung yang menyukai olahraga yoga. Suasana hijau serta hawa yang sejuk, menjadikan tempat ini cocok disinggahi untuk *healing*.

c) Aksesibilitas

Untuk dapat sampai di Aksari Resort Ubud perjalanan dapat dilakukan dengan menggunakan jalur darat dari pusat kota Madiun dengan jarak tempuh kurang lebih 44,2 km. Perjalanan ini menggunakan waktu sekitar 2 jam dari pusat kota Bali untuk sampai ke Resort.

guna lahan	Lokasi	Sarana dan Prasarana	Keunggulan
ikan lahan kan sebagai	Kabupaten Gianyar, Bali.	- Penginapan - SPA - <i>River Forest Restaurant</i> - Kolam renang - Tempat bermain billiard - Parkiran	Resort ini memiliki keunggulan dimana dapat menikmati langsung pemandangan alam Sungai Tukad Wos yang tentunya dimana para pengunjung dapat menikmati keindahan sungai dengan perasaan yang tenang.

untuk lahan nakan sebagai rt.	Kabupaten Magetan, Jawa Timur	- Penginapan - Kolam renang - Tempat Ibadah - Restaurant - Parkiran	Resort ini memiliki keunggulan	El ac Resort ini memiliki keunggulan dimana Resort ini memiliki keunggulan langsung pemandangan alam Telaga Sarangan dan Telaga Wahyu yang sangat indah.

- <i>Yoga Venue</i> - SPA - Parkiran	untuk lahan inakan sebagai prt.	Kabupaten Gianyar, Bali.	- Penginapan - Kolam renang umum - <i>Private Pool</i> - <i>Floating</i> <i>Breakfast</i> - Tempat berolahraga
			Resort ini memiliki keunggulan yang menyajikan pemandangan hutan lebat dan keindahan persawahan Ubud yang sangat hijau dan tentunya memberikan kesan sejuk bagi yang melihatnya.